



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 3 Tahun 2025 Page 1727-1751

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Pengaruh Edukasi Melalui Program Kelas Ibu Hamil Terhadap Pengetahuan Tentang Risiko Tinggi dan Motivasi dalam Kunjungan ANC Pada Ibu Hamil TM II di UPTD Puskesmas Gunung Tabur

Rasmika<sup>1✉</sup>, Eka Frenty Hadiningsih<sup>2</sup>, Risnawati<sup>3</sup>, Widya Astutik<sup>4</sup>  
Institut Teknologi Kesehatan dan Sains Wiyata Husada Samarinda

Email: [rasmikamika@gmail.com](mailto:rasmikamika@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap angka kematian ibu (AKI) salah satunya adalah ketidaktahuan ibu hamil mengenai risiko tinggi saat kehamilan dan rendahnya kunjungan ANC. Dampak dari rendahnya kunjungan ANC salah satunya adalah dapat membahayakan ibu maupun janin. Berbagai informasi penting terkait kehamilan dan persalinan dapat di peroleh pada saat Kelas Ibu Hamil. Edukasi yang diberikan dalam Kelas Ibu Hamil akan meningkatkan kesadaran ibu hamil tentang pemeriksaan ANC. Penggunaan metode ceramah dengan leaflet sebagai alat bantu visual edukasi dapat menjadikan informasi yang disampaikan lebih mudah diingat dan dimaknai secara mendalam. Tujuan Penelitian: untuk mengetahui pengaruh edukasi melalui program kelas ibu hamil terhadap pengetahuan tentang risiko tinggi serta motivasi dalam kunjungan ANC pada ibu hamil TM II di Puskesmas Gunung Tabur Metode Penelitian: jenis penelitian yang digunakan yakni penelitian Kuantitatif dengan desain *Pre Experimental*. Rancangan penelitian menggunakan *one group Pre-test and Post-test Group Design*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan *Purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 54 orang. Analisis data menggunakan uji wilcoxon. Hasil penelitian: Hasil uji wilcoxon menunjukkan bahwa nilai p value = 0,000 ( $p < 0,05$ ) untuk variabel pengetahuan dan untuk variabel motivasi kunjungan ANC nilai p value = 0,000 ( $P < 0,05$ ). Kesimpulan : Edukasi melalui program Kelas Ibu Hamil dapat meningkatkan pengetahuan dan kunjungan ANC Ibu hamil TM II.

Kata Kunci: *Kelas Ibu Hamil, Kunjungan ANC, Pengetahuan, Risiko Tinggi, ANC*

## Abstract

One of the factors contributing to the maternal mortality rate (MMR) is the ignorance of pregnant women about high risks during pregnancy and low ANC visits. One of the impacts of low ANC visits is that it can endanger the mother and fetus. Various important information related to pregnancy and childbirth can be obtained during the Pregnant Women's Class. The education provided in the Pregnant Women's Class will increase pregnant women's awareness about ANC check-ups. The use of lecture methods with leaflets as visual educational aids can make the information conveyed easier to remember and deeply interpreted. Research Objectives: to determine the effect of education through the pregnant women's class program on knowledge about high risk and motivation in ANC visits in TM II pregnant women at Gunung Tabur Health Center Research Methods: the type of research used is Quantitative research with Pre Experimental design. The research design uses one group Pre-test and Post-test Group Design. The sampling technique in this study was purposive sampling with a total sample size of 54 people. Data analysis using the Wilcoxon test. Research results: The results of the Wilcoxon test showed that the p value = 0.000 ( $p < 0.05$ ) for the knowledge variable and for the ANC visit motivation variable the p value = 0.000 ( $P < 0.05$ ). Conclusion: Education through the Pregnant Women Class program can increase knowledge and ANC visits for pregnant women TM II.

Keywords: *Pregnant Women Class, ANC Visit, Knowledge, High Risk, ANC*

## PENDAHULUAN

Angka kematian ibu merupakan prioritas kesehatan global dan indikator kunci yang dapat diterima dalam pengukuran pembangunan global. Upaya untuk menurunkan prevalensi angka kematian tersebut dilakukan melalui serangkaian pemeriksaan selama kehamilan hingga setelah melahirkan, yang dikenal dengan istilah *antenatal care* (ANC). *Antenatal care* adalah serangkaian layanan pemeriksaan untuk ibu hamil, yang bertujuan untuk memastikan kesehatan ibu dan janin, serta untuk mencegah atau mengantisipasi kemungkinan terjadinya komplikasi atau masalah kesehatan yang tidak diinginkan. Secara global, sekitar 287.000 wanita meninggal dunia selama dan setelah kehamilan serta persalinan pada tahun 2020, di mana 95% dari kematian ibu yang dapat dicegah ini terjadi di negara-negara dengan pendapatan rendah dan menengah (Hakim, dkk, 2024; lateef, *et al.*, 2024).

Angka kematian ibu (AKI) di Indonesia pada tahun 2022 tercatat sebesar 189 kematian per 100.000 kelahiran hidup, yang masih berada di atas target RPJMN 2024 yaitu 183 per 100.000 kelahiran hidup. Di Provinsi Kalimantan Timur, AKI pada tahun yang sama mencapai 177 per 100.000 kelahiran hidup, mencerminkan jumlah perempuan yang meninggal saat hamil, melahirkan, maupun masa nifas. Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kabupaten

Berau tahun 2023, Puskesmas Gunung Tabur menjadi fasilitas kesehatan dengan risiko kematian ibu tertinggi, dengan total dua kasus kematian ibu selama tahun tersebut (BPS Kaltim, 2022; Dinkes Berau, 2023).

Untuk mewujudkan target Sustainable Development Goals (SDGs), yaitu menurunkan AKI menjadi 70 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030, diperlukan intervensi besar dan berkelanjutan dari pemerintah. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap tingginya angka kematian ibu di Indonesia adalah kurangnya pengetahuan serta minimnya pendidikan ibu mengenai kesehatan ibu dan bayi baru lahir (maternal and neonatal health/MNH). Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, pemerintah menginisiasi program promosi kesehatan sejak tahun 2009, salah satunya melalui pelaksanaan Kelas Ibu Hamil (Azhar, et al., 2020).

Program Kelas Ibu Hamil dirancang sebagai sarana bagi calon ibu untuk memperoleh edukasi penting mengenai kehamilan dan proses persalinan. Sesuai teori Thaddeus dan Maine, partisipasi dalam kelas ini membantu meningkatkan pengetahuan ibu terhadap kehamilan, serta mempercepat pengenalan tanda bahaya dan pengambilan keputusan untuk segera mencari bantuan medis. Edukasi yang diberikan dalam kelas ini juga turut mendorong peningkatan kesadaran ibu hamil terhadap pentingnya pemeriksaan antenatal care (ANC) secara rutin (Azhar, et al., 2020).

Layanan ANC (*Antenatal care*) adalah layanan yang diberikan kepada ibu hamil oleh tenaga kesehatan sesuai dengan standar yang ada (Salamah *et al.*, 2019). Pada tahun 2016, WHO merekomendasikan agar pemeriksaan ANC dilakukan minimal 8 kali (Yemane, 2022). Indonesia mengadaptasi rekomendasi ini pada tahun 2020 dan memutuskan bahwa pemeriksaan ANC di Indonesia dilakukan minimal 6 kali (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Jika pemeriksaan ANC tidak dilakukan secara rutin, kondisi kehamilan dapat terabaikan, dan tanda-tanda bahaya kehamilan mungkin tidak terdeteksi sejak dini (Siwi *et al.*, 2020; Marita *et al.*, 2021).

Indikator keberhasilan program ANC adalah K1 dan K4 dengan target yang telah ditetapkan, yakni K1 sebesar 100% dan K4 100% (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Prevalensi ANC pada tahun 2020 adalah 88,5%, dan pada tahun 2022 turun menjadi 84,6%. Di Provinsi Kalimantan Timur, proporsi pemeriksaan kehamilan (K1 dan K4) menunjukkan bahwa ANC K1 mencapai 97,7% dan ANC K4 sebesar 72,4% (Riskesdas, 2018). Berdasarkan laporan kunjungan ibu hamil pada tahun 2023 di Puskesmas Gunung Tabur, K1 tercatat 94,6% dan K4 86,5%, yang masih berada di bawah target nasional, yakni 100% kunjungan kehamilan. Laporan kunjungan ANC untuk periode Januari hingga Juni 2024 menunjukkan

bahwa K1 tercatat 38,5% dan K6 sebesar 28,96%. Dibandingkan dengan Puskesmas di sekitar Gunung Tabur, Puskesmas Gunung Tabur memiliki angka K1 terendah, yakni PKM Teluk Bayur (47,4%), PKM Kampung Bugis (47,2%), Puskesmas Tanjung Redeb (45,5%), Puskesmas Sambaliung (42,0%), dan Puskesmas Gunung Tabur (38,5%).

Data K6 Puskesmas Gunung Tabur, jika dibandingkan dengan Puskesmas lain, menunjukkan nilai tertinggi hingga Juni 2024, yakni PKM Gunung Tabur (28,9%), Puskesmas Kampung Bugis (28,5%), Puskesmas Teluk Bayur (26,2%), Puskesmas Tanjung Redeb (23,8%), dan Puskesmas Sambaliung (21,1%). Namun, angka tersebut masih lebih rendah dibandingkan dengan target capaian bulan Juni yang sebesar 50% K6.

Rendahnya kunjungan *antenatal care* (ANC) berisiko menyebabkan keterlambatan dalam mendeteksi kehamilan risiko tinggi, yang dapat membahayakan ibu maupun janin. Kondisi seperti hipertensi, perdarahan, anemia, diabetes, infeksi, dan penyakit jantung merupakan beberapa faktor penyulit yang dapat meningkatkan risiko komplikasi selama kehamilan, persalinan, dan masa nifas (Andriyani, 2020).

Salah satu penyebab tingginya angka kematian ibu (AKI) adalah kurangnya pengetahuan ibu hamil mengenai tanda bahaya dan risiko kehamilan. Melalui pendidikan kesehatan, ibu hamil dapat memperoleh informasi yang memadai untuk mengenali dan merespons kondisi berisiko secara tepat. Pendidikan berperan penting dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan, sehingga diharapkan dapat menurunkan AKI melalui pencegahan dan penanganan dini terhadap masalah kehamilan (Fauziah et al., 2022).

Penyampaian materi edukasi dalam kelas ibu hamil dapat dilakukan secara efektif melalui kombinasi metode ceramah dan media leaflet. Metode ceramah memungkinkan tenaga kesehatan menyampaikan informasi secara langsung dan interaktif, sehingga memperkuat pemahaman peserta. Sementara itu, media leaflet berfungsi sebagai alat bantu visual berbentuk cetakan yang berisi informasi ringkas dan padat, serta mudah dipahami karena menggunakan bahasa sederhana dan ilustrasi yang mendukung. Beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh Nahak et al. (2022) dan Kumalasari (2022), menunjukkan bahwa penggunaan kombinasi metode edukasi lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu hamil, khususnya terkait dengan tanda bahaya kehamilan. Peningkatan pengetahuan ini selanjutnya berdampak pada perubahan sikap dan perilaku yang lebih proaktif dalam menjaga kesehatan selama kehamilan dan mencegah komplikasi.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa program kelas ibu hamil secara signifikan meningkatkan pengetahuan peserta. Mizawati dan Patroni (2019) menemukan bahwa terdapat perbedaan bermakna dalam pengetahuan ibu hamil satu bulan setelah pelatihan,

dengan nilai  $p = 0,000$ , yang menunjukkan informasi dari kelas tetap tersimpan dalam memori jangka panjang. Hal ini sejalan dengan teori pemrosesan informasi yang menyatakan bahwa informasi diproses melalui tahapan kognitif hingga membentuk perilaku.

Selain itu, kelas ibu hamil juga berdampak pada motivasi kunjungan ANC. Penelitian oleh Muhammad Tahir dkk. (2020) menunjukkan hubungan positif antara pengetahuan dan motivasi pemeriksaan kehamilan ( $p = 0,001$ ). Azhar et al. (2020) menambahkan bahwa ibu yang mengikuti kelas secara lengkap memiliki peluang lebih tinggi dalam memanfaatkan layanan antenatal dan persalinan yang aman. Temuan ini menegaskan bahwa keterlibatan aktif dalam kelas ibu hamil mendukung peningkatan pengetahuan sekaligus perilaku kesehatan yang lebih baik.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara terhadap 10 ibu hamil yang melakukan kunjungan ke Puskesmas Gunung Tabur menunjukkan bahwa masih terdapat kendala dalam partisipasi ibu hamil terhadap program Kelas Ibu Hamil. Dari hasil wawancara dengan pertanyaan terbuka, diketahui bahwa hanya 4 orang (40%) yang telah mengikuti kegiatan kelas ibu hamil yang diselenggarakan oleh puskesmas. Sementara itu, sebanyak 6 orang (60%) mengaku belum pernah mengikuti kegiatan tersebut, dengan alasan utama adalah keterbatasan waktu karena pekerjaan atau tanggung jawab rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat hambatan non-medis yang memengaruhi keterlibatan ibu dalam program edukatif yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesiapan mereka dalam menghadapi masa kehamilan. Lebih lanjut, dari 6 ibu yang tidak mengikuti kelas ibu hamil, seluruhnya juga diketahui tidak melakukan kunjungan antenatal care (ANC) secara rutin setiap bulan. Temuan ini mengindikasikan adanya korelasi antara keterlibatan dalam kelas ibu hamil dengan kepatuhan terhadap kunjungan kehamilan yang teratur. Dalam hal pengetahuan, sebanyak 7 dari 10 responden (70%) diketahui memiliki tingkat pengetahuan yang kurang, terutama mengenai faktor risiko tinggi kehamilan, tanda bahaya selama kehamilan, serta upaya pencegahan dan penanganan terhadap komplikasi kehamilan. Rendahnya tingkat pengetahuan ini berpotensi menjadi penyebab rendahnya motivasi untuk mengikuti ANC secara teratur. Oleh karena itu, peningkatan edukasi melalui kelas ibu hamil dan penyuluhan yang berkelanjutan menjadi hal yang sangat penting dalam meningkatkan kesadaran serta motivasi ibu hamil dalam menjaga kehamilan mereka secara optimal.

Dalam upaya meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu hamil terhadap berbagai aspek kehamilan termasuk pemahaman mengenai perubahan fisiologis dan

keluhan selama kehamilan, perawatan antenatal, proses persalinan, perawatan masa nifas, penggunaan kontrasepsi pascapersalinan, perawatan neonatal, pemahaman terhadap mitos dan kepercayaan lokal, penyakit menular seksual, serta pentingnya akta kelahiran. Puskesmas Gunung Tabur telah melaksanakan Program Kelas Ibu Hamil dengan jumlah peserta maksimal sepuluh orang per sesi pertemuan. Namun, belum ada data yang mengukur pengaruh edukasi melalui Program Kelas Ibu Hamil terhadap pengetahuan tentang risiko tinggi dan motivasi dalam kunjungan ANC.

Berdasarkan uraian di atas dan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan dan urgensi penelitian ini, peneliti telah melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Edukasi Melalui Program Kelas Ibu Hamil Terhadap Pengetahuan Tentang Risiko Tinggi Serta Terhadap Motivasi Dalam Kunjungan ANC *pada ibu hamil TM II* Di Puskesmas Gunung Tabur Tahun 2024.

## METODE PENELITIAN

Adapun jenis penelitian yang digunakan yakni penelitian Kuantitatif dengan desain *Pre Experimental*. Rancangan penelitian menggunakan *one group Pre-test and Post-test Group Design*. Populasi yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah sebanyak 63 ibu hamil yang berada pada trimester II. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan *Purposive sampling* dengan jumlah responden sebanyak 54 orang. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Januari – Februari tahun 2025 yang bertempat di Puskesmas Gunung Tabur. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dan digunakan untuk pengambilan data adalah dengan menggunakan SAP, SOP, PPT untuk materi, dan leaflet dan kuesioner berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Pinki Nurharjanti (2018) dan Putri Rochimah (2018). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan Wilcoxon.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini yaitu dari usia, dan paritas. Distribusi frekuensi di gambarkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1 Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah	Presentase (%)
Usia		
≤ 20 tahun	3	5,6

21-30 tahun	35	64,8
31-40 tahun	16	29,6
Total	54	100
Paritas		
Primigravida	8	14,8
Multigravida	30	55,6
Grandemultigravida	16	29,6
Total	54	100

*Sumber: Data Primer, 2025*

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia 20-30 tahun yaitu sebanyak 35 responden (64,8%). Pada karakteristik paritas sebagian besar responden adalah paritas multigravida yaitu sebanyak 30 responden (55,6%).

#### Analisis Univariat

#### Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden Sebelum Intervensi

Tabel 2. Ditribusi Frekuensi Pengetahuan Responden Sebelum Pemberian Edukasi Kelas Ibu Hamil

Pengetahuan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Kurang	15	27,8
Cukup	30	55,6
Baik	9	16,7
Total	54	100

*Sumber: Data primer 2025*

Berdasarkan tabel 2 diketahui sebelum (*Pre test*) pemberian intervensi dengan edukasi melalui program kelas ibu hamil, bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup yakni sebanyak 30orang (55,6%),

#### Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden Setelah Intervensi

Tabel 3. Ditribusi Frekuensi Pengetahuan Responden Setelah Pemberian Edukasi Kelas Ibu Hamil TM II di UPTD Puskesmas Gunung Tabur Kabupaten Berau

Pengetahuan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Kurang	0	0

Cukup	5	9,3
Baik	49	90,7
Total	54	100

*Sumber Data primer 2025*

Berdasarkan tabel 3 diketahui setelah (*Post test*) pemberian intervensi dengan edukasi melalui program kelas ibu hamil, bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik yakni sebanyak 49 orang (90,7%).

#### Distribusi Frekuensi Motivasi Kunjungan ANC Responden Sebelum Intervensi

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Motivasi Kunjungan ANC Responden Sebelum Pemberian Edukasi Kelas Ibu Hamil TM II di UPTD Puskesmas Gunung Tabur Kabupaten Berau

Motivasi	Jumlah (n)	Persentase (%)
Lemah	13	24,1
Sedang	36	66,7
Kuat	5	9,3
Total	54	100

*Sumber Data primer 2025*

Berdasarkan tabel 4 diketahui sebelum (*Pre test*) pemberian intervensi dengan edukasi melalui program kelas ibu hamil, bahwa sebagian besar responden memiliki motivasi kunjungan ANC yang sedang yakni sebanyak 36 orang (66,7%).

#### Distribusi Frekuensi Motivasi Kunjungan ANC Responden Setelah Intervensi

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Motivasi Kunjungan ANC Responden Setelah Pemberian Edukasi Kelas Ibu Hamil TM II di UPTD Puskesmas Gunung Tabur Kabupaten Berau

Motivasi	Jumlah (n)	Persentase (%)
Lemah	0	0
Sedang	4	7,4
Kuat	50	92,6
Total	54	100

*Sumber Data primer 2025*

Berdasarkan tabel 5 diketahui setelah (*Post test*) pemberian intervensi dengan edukasi melalui program kelas ibu hamil, bahwa sebagian besar responden memiliki motivasi kunjungan ANC yang kuat yakni sebanyak 50 orang (92,6%).

## Analisis Bivariat

### Pengaruh Edukasi Melalui Program Kelas Ibu Hamil Terhadap Motivasi Dalam Kunjungan ANC pada ibu hamil TM II di UPTD Puskesmas Gunung Tabur

Tabel 6. Pengaruh Edukasi Melalui Program Kelas Ibu Hamil Terhadap Pengetahuan Tentang Risiko Tinggi pada ibu hamil TM II di UPTD Puskesmas Gunung Tabur

Pengetahuan	Kelompok				<i>P value</i>
	Pretest		Post test		
	n	%	n	%	
Kurang	15	27,8	0	0	0,000
Cukup	30	55,6	5	9,3	
Baik	9	16,7	49	90,7	
Total	54	100	54	100	
Negative rank	0				
Positive rank	43				
Ties	11				

Berdasarkan tabel 6 diatas menunjukkan bahwa hasil uji analisis *Wilcoxon* didapatkan hasil nilai signifikan *p value* = 0,000 dimana  $p < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_a$ , yang berarti terdapat pengaruh edukasi melalui program kelas ibu hamil terhadap pengetahuan tentang risiko tinggi pada ibu hamil TM II di UPTD Puskesmas Gunung Tabur. Dari hasil penelitian ini juga di dapatkan bahwa pengaruh edukasi melalui program kelas ibu hamil terhadap pengetahuan tentang risiko tinggi pada ibu hamil TM II di UPTD Puskesmas Gunung Tabur tidak terdapat responden dengan nilai negative rank, terdapat 43 orang dengan *positive rank* (mnegalami peningkatan) dan *Ties* sebanyak 11 orang (yang tidak mengalami perubahan)

### Pengaruh Edukasi Melalui Program Kelas Ibu Hamil Terhadap Motivasi Dalam Kunjungan ANC pada ibu hamil TM II Di UPTD Puskesmas Gunung Tabur

Tabel 7. Pengaruh Edukasi Melalui Program Kelas Ibu Hamil Terhadap Motivasi Kunjungan ANCTentang Risiko Tinggi pada ibu hamil TM II Di UPTD Puskesmas Gunung Tabur

Motivasi	Kelompok				<i>P value</i>
	Pretest		Post test		
	n	%	n	%	
Kuat	13	24,1	50	92,6	0,000
Sedang	36	66,7	4	7,4	

Lemah	5	9,3	0	0
Total	54	100	54	100
Negative rank			0	
Positive rank			47	
Ties			7	

Berdasarkan tabel 7 diatas menunjukkan bahwa hasil uji analisis *Wilcoxon* didapatkan hasil nilai signifikan  $p\ value = 0,000$  dimana  $p < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_a$ , yang berarti terdapat Pengaruh Edukasi Melalui Program Kelas Ibu Hamil Terhadap Motivasi Dalam Kunjungan ANC pada ibu hamil TM II di UPTD Puskesmas Gunung Tabur. Dari hasil penelitian ini juga di dapatkan bahwa pengaruh edukasi melalui program kelas ibu hamil terhadap kunjungan ANC pada ibu hamil TM II di UPTD Puskesmas Gunung Tabur tidak terdapat responden dengan nilai negative rank, terdapat 47 orang dengan *positive rank* (mengalami peningkatan) dan *Ties* sebanyak 7 orang (yang tidak mengalami perubahan)

## Pembahasan

### Gambaran Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini terdiri dari dua aspek utama, yaitu usia dan paritas. Usia reproduktif aktif yang secara biologis dianggap sebagai masa paling ideal untuk menjalani kehamilan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Manuaba (2010), yang menyebutkan bahwa usia reproduktif ideal untuk wanita hamil berada pada rentang usia 20–35 tahun, karena pada rentang ini fungsi organ reproduksi berada dalam kondisi optimal serta risiko komplikasi kehamilan cenderung rendah.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian dari Puspitasari (2020) yang menunjukkan bahwa ibu hamil usia 20–30 tahun memiliki tingkat kepatuhan lebih tinggi terhadap kunjungan antenatal care (ANC), karena pada rentang usia tersebut ibu cenderung memiliki energi yang cukup, pemahaman yang lebih baik, serta motivasi yang tinggi untuk menjaga kesehatan diri dan janinnya.

Dari segi paritas, sebagian besar responden termasuk dalam kategori multigravida, yaitu sebanyak 30 orang (55,6%). Multigravida adalah wanita yang telah mengalami kehamilan lebih dari satu kali. Berdasarkan teori Notoatmodjo (2012), pengalaman kehamilan sebelumnya dapat meningkatkan pengetahuan dan persepsi ibu terhadap pentingnya ANC. Namun, dalam beberapa kasus, ibu multigravida juga dapat mengalami penurunan kepatuhan terhadap kunjungan ANC karena merasa sudah berpengalaman dan menganggap kondisi kehamilannya akan berjalan normal. Hal ini didukung oleh penelitian

dari Sari dan Hidayat (2019) yang menemukan bahwa meskipun multigravida memiliki pengalaman sebelumnya, tidak semua dari mereka secara otomatis memiliki kepatuhan tinggi terhadap ANC. Hal ini juga dapat dipengaruhi pada faktor eksternal seperti pendidikan, dukungan keluarga, dan akses pelayanan kesehatan.

Menurut asumsi peneliti, usia dan paritas menjadi faktor penting yang memengaruhi perilaku dan motivasi ibu hamil dalam melakukan kunjungan kehamilan secara rutin. Karakteristik ini memberikan gambaran bahwa intervensi edukatif dalam program seperti kelas ibu hamil tetap diperlukan untuk semua kelompok, baik primigravida maupun multigravida, guna memastikan pemahaman dan kepatuhan yang optimal terhadap pelayanan ANC.

Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Risiko Tinggi Kehamilan Sebelum Mengikuti Kelas Ibu Hamil di Puskesmas Gunung Tabur.

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui sebelum (*Pre test*) pemberian intervensi dengan edukasi melalui program kelas ibu hamil, bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup yakni sebanyak 30 orang (55,6%), Dimana, dapat disimpulkan bahwa rata-rata responden memiliki pengetahuan yang cukup tentang risiko tinggi selama kehamilan.

Pengetahuan dianggap sebagai faktor utama yang memengaruhi hasil kesehatan dan langkah pertama dalam mengadopsi pola hidup sehat. Keputusan ibu hamil mengenai pilihan cara persalinan dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap mereka terhadap berbagai metode persalinan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ibu hamil sering kali memiliki pengetahuan yang kurang tentang cara persalinan. Selain itu, beberapa studi juga mengungkapkan bahwa kurangnya pengetahuan ini berkontribusi pada peningkatan jumlah persalinan dengan operasi caesar (CS) yang tidak diperlukan, yang menyebabkan tingginya angka CS secara global. Bukti lainnya menunjukkan bahwa wanita hamil yang memiliki pengetahuan tentang cara persalinan cenderung membuat keputusan yang lebih tepat mengenai pilihan metode persalinan yang diinginkan (Shrqawy, *et al.*, 2024).

Berdasarkan hasil dari kuesioner penelitian, sebagian besar responden pada saat *pre test* memiliki pengetahuan yang kurang mengenai kehamilan yang terbagi menjadi 4 trimester, berat badan ideal ibu hamil, tekanan darah normal pada ibu hamil, dan bahaya dari perdarahan dari jalan lahir saat hamil, bahaya ibu hamil anemia, cara mengontrol tekanan darah pada ibu hamil.

Hasil dari penelitian ini konsisten dengan studi yang dilakukan oleh Awaliah et al. (2023). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa mayoritas partisipan memiliki tingkat pengetahuan yang tergolong cukup, yakni sebanyak 16 responden (53,3%). Selain itu, studi ini juga mengidentifikasi bahwa masih terdapat 15 responden (27,8%) dengan tingkat pengetahuan yang rendah terkait risiko tinggi dalam kehamilan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Febriyanti et al. (2023) yang mengevaluasi peningkatan pengetahuan ibu hamil mengenai kehamilan risiko tinggi melalui program kelas ibu hamil. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa seluruh peserta berada pada kategori pengetahuan rendah sebelum diberikan intervensi edukatif (pre-test), dengan persentase sebesar 100%.

Menurut asumsi peneliti, sebelum mengikuti program edukasi, sebagian besar responden menunjukkan pengetahuan yang kurang mengenai risiko tinggi kehamilan. Penurunan pengetahuan yang terungkap dalam pre-test dapat mencerminkan kurangnya kesadaran ibu hamil tentang pentingnya informasi dan edukasi terkait kesehatan selama kehamilan. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya akses terhadap informasi, keterbatasan pemahaman tentang pentingnya perawatan kehamilan yang benar, atau rendahnya tingkat pendidikan kesehatan yang mereka terima sebelumnya. Ibu hamil membutuhkan edukasi lebih lanjut untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang kehamilan, dan program kelas ibu hamil diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memenuhi kebutuhan tersebut.

Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Risiko Tinggi Kehamilan Setelah Mengikuti Kelas Ibu Hamil di Puskesmas Gunung Tabur.

Berdasarkan table 3 diketahui setelah (*Post test*) pemberian intervensi dengan edukasi melalui program kelas ibu hamil, bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik tentang risiko tinggi selama kehamilan.

Kelas Ibu Hamil merupakan salah satu sarana yang disediakan untuk memberikan informasi penting kepada ibu hamil mengenai kehamilan dan persalinan. Pengetahuan yang memadai tentang kedua aspek tersebut dapat mempengaruhi keputusan ibu untuk menjalani pemeriksaan ANC yang sesuai. Berdasarkan teori Thaddeus dan Maine, program Kelas Ibu Hamil dapat meningkatkan pemahaman ibu terhadap kehamilan dan mengurangi waktu yang dibutuhkan untuk mengenali tanda-tanda bahaya serta membuat keputusan yang tepat untuk mencari bantuan medis (Azhar et al., 2020).

Winkel, dalam bukunya *Psikologi Pengajaran*, menjelaskan bahwa pembelajaran dapat dipandang sebagai rangkaian peristiwa yang dimulai dari penerimaan stimulus atau input

hingga evaluasi, yang melibatkan pre-test dan post-test. Evaluasi ini memberikan indikasi mengenai efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan, yang tercermin dalam pencapaian belajar subjek (Alfarisi et al., 2024).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada post-test, beberapa responden masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai konsep bahwa kehamilan dengan risiko tinggi tidak dapat sepenuhnya dicegah meskipun dengan intervensi seperti deteksi dini, pengawasan, perawatan, dan pengobatan. Pemeriksaan kehamilan pun hanya dilakukan jika terdapat keluhan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Adisty et al. (2024) dalam penelitian berjudul *The Effect of Pregnancy Class on Mothers' Knowledge Regarding Pregnancy*. Penelitian tersebut menemukan bahwa setelah mengikuti program kelas ibu hamil, mayoritas responden (66,7%) menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan, sementara 33,3% lainnya masih memiliki tingkat pengetahuan yang rendah terkait kehamilan.

Berdasarkan hasil *post test*, dapat diasumsikan bahwa sebagian besar responden (38 orang atau 69%) menunjukkan pengetahuan yang baik setelah mengikuti program edukasi kelas ibu hamil. Hal ini mengindikasikan bahwa intervensi edukasi yang diberikan melalui kelas ibu hamil cukup efektif dalam meningkatkan pemahaman para ibu hamil mengenai pentingnya perawatan selama kehamilan, tanda-tanda bahaya kehamilan, pola makan sehat, serta langkah-langkah persalinan yang aman. Dengan edukasi yang terstruktur dengan materi yang relevan, yang disampaikan dengan cara yang mudah dipahami, dan didukung oleh berbagai media dapat berperan besar dalam membantu ibu hamil memperoleh pengetahuan yang lebih baik. Dengan materi yang berbobot dan interaktif, responden dapat menyerap informasi secara lebih maksimal.

Motivasi ibu hamil dalam melakukan kunjungan ANC sebelum mengikuti kelas ibu di Puskesmas Gunung Tabur.

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui sebelum (*Pre test*) pemberian intervensi dengan edukasi melalui program kelas ibu hamil, bahwa sebagian besar responden memiliki motivasi kunjungan ANC yang sedang yakni sebanyak 36 orang (66,7%).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki motivasi yang lemah dikarenakan belum bisa tepat waktu pada saat jadwal kunjungan, tidak terlalu mementingkan kondisi kehamilan, malas saat melakukan kunjungan, sering lupa untuk memeriksakan kehamilan karena sibuk, masih adanya persepsi bahwa melakukan

kunjungan kehamilan tidak perlu dilakukan karena hanya membuang waktu, tidak ada yang mengingatkan dan tidak ada yang mengantar.

Motivasi memiliki peran yang signifikan dalam menentukan keberhasilan cakupan kunjungan antenatal pada ibu hamil. Ibu hamil yang termotivasi untuk melakukan kunjungan antenatal lebih cenderung untuk menyadari pentingnya tindakan pencegahan dan mengadopsi perilaku yang sesuai dengan kebutuhan kesehatan mereka. Kesadaran ini mendorong ibu hamil untuk menjalani pemeriksaan kehamilan secara rutin, yang bertujuan agar potensi risiko yang dapat terjadi selama kehamilan dapat terdeteksi dan segera ditangani oleh tenaga medis secara tepat. Penanganan yang cepat dan tepat ini berkontribusi pada penurunan angka kematian ibu yang masih cukup tinggi (Samosir, 2020).

Penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suprapti (2020), yang menunjukkan bahwa motivasi ibu hamil untuk melakukan kunjungan antenatal care terbagi dalam beberapa kategori. Sebanyak 12,5% responden berada dalam kategori motivasi tinggi, 25% memiliki motivasi sedang, dan mayoritas, yakni 62,5%, termasuk dalam kategori motivasi rendah. Motivasi yang lemah pada sebagian besar responden dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan paritas.

Menurut asumsi peneliti sebagian besar responden yang memiliki motivasi kunjungan ANC yang lemah menunjukkan bahwa ibu hamil di wilayah tersebut mungkin kurang memahami pentingnya kunjungan antenatal secara rutin. Hal ini bisa disebabkan oleh faktor pengetahuan yang terbatas, kurangnya informasi yang memadai mengenai manfaat kunjungan ANC, atau kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar, termasuk keluarga atau tenaga kesehatan. Rendahnya motivasi dapat mencerminkan kurangnya dukungan dari keluarga atau tenaga kesehatan dalam mendorong ibu hamil untuk memprioritaskan kunjungan ANC. Melalui program edukasi yang melibatkan keluarga dan tenaga kesehatan, diharapkan ibu hamil dapat lebih termotivasi untuk menjaga kesehatan mereka selama kehamilan.

Motivasi ibu hamil dalam melakukan kunjungan ANC setelah mengikuti kelas ibu di Puskesmas Gunung Tabur.

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui setelah (*Post test*) pemberian intervensi dengan edukasi melalui program kelas ibu hamil, bahwa sebagian besar responden memiliki motivasi kunjungan ANC yang kuat yakni sebanyak 50 orang (92,6%).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa alasan motivasi yang kuat setelah post test untuk melakukan kunjungan ANC dikarenakan jika ada keluhan pada kehamilan

responden akan memeriksakannya ke bidan, kehamilan responden yang aman tanpa komplikasi, dan anjuran dari bidan untuk selalu melakukan kunjungan kehamilan, responden tetap melakukan kunjungan kehamilan meskipun sibuk, responden merawat diri dan kehamilannya dengan baik dengan cara melakukan pemeriksaan kehamilan secara teratur, karena jika tidak melakukan kunjungan responden tidak mengetahui kondisi kehamilannya, dan motivasi responden untuk tetap melakukan pemeriksaan kehamilan meski jarak rumah dengan tempat pelayanan kesehatan jauh

Motivasi dapat mempengaruhi keberhasilan partisipasi ibu hamil dalam kunjungan kehamilan. Ibu hamil yang termotivasi untuk melakukan kunjungan prenatal lebih cenderung untuk mengambil langkah-langkah yang tepat dalam menentukan sikap dan perilaku guna mencegah, menghindari, atau mengatasi masalah yang mungkin muncul selama kehamilan. Kunjungan antenatal sangat penting untuk memeriksakan kehamilan, sehingga jika ada risiko yang muncul, dapat segera ditangani dengan cepat dan tepat oleh tenaga kesehatan, yang pada gilirannya dapat membantu menurunkan angka kematian. Motivasi yang dimiliki ibu diharapkan dapat memberikan manfaat dan menjadi pendorong untuk melakukan kunjungan ANC secara rutin (Riyanto dan Daryanti, 2023).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riyanto dan Daryanti (2023), yang menunjukkan bahwa dari 35 ibu hamil, sebagian besar, yaitu 31 orang (88,5%), memiliki motivasi yang baik dalam melakukan pemeriksaan *antenatal care*, sementara 4 orang (11,4%) memiliki motivasi yang kurang dalam mengikuti pemeriksaan tersebut di BPM Bidan Mira.

Menurut asumsi peneliti, peningkatan motivasi kunjungan ANC pada sebagian besar responden setelah mengikuti program kelas ibu hamil menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan melalui program tersebut efektif dalam meningkatkan kesadaran ibu hamil tentang pentingnya kunjungan antenatal. Hal ini mengindikasikan bahwa informasi yang diterima melalui kelas ibu hamil berhasil mendorong ibu hamil untuk lebih termotivasi menjaga kesehatan mereka dan melakukan kunjungan ANC secara rutin. Dengan meningkatnya motivasi, ibu hamil lebih cenderung untuk mengatur jadwal kunjungan ANC secara teratur sebagai bagian dari upaya menjaga kesehatan selama kehamilan.

#### Pengaruh Edukasi Dengan Kelas Hamil Dengan Pengetahuan Ibu

Terdapat Pengaruh Edukasi Melalui Program Kelas Ibu Hamil Terhadap Pengetahuan Tentang Risiko Tinggi pada ibu hamil TM II di UPTD Puskesmas Gunung Tabur. Berdasarkan hasil dari evaluasi pengetahuan responden sebelum (*pretest*) dan setelah (*posttest*)

menerima intervensi edukasi kesehatan. Pada *pretest*, pengetahuan responden terbagi menjadi tiga kategori, yaitu "kurang," "cukup," dan "baik." Sebelum intervensi, 15 responden (27,8%) berada pada kategori "kurang," 30 responden (55,6%) berada pada kategori "cukup," dan 9 responden (16,7%) berada pada kategori "baik." Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang masih perlu ditingkatkan, dengan mayoritas berada pada kategori "cukup."

Setelah intervensi edukasi kesehatan yang diberikan, terjadi peningkatan yang signifikan dalam hasil *posttest*. Hasil *posttest* menunjukkan bahwa 49 responden (90,7%) kini berada pada kategori "baik," sedangkan hanya 5 responden (9,3%) yang berada pada kategori "cukup." Tidak ada responden yang berada dalam kategori "kurang" pada *posttest*. Ini menunjukkan bahwa mayoritas responden telah memperoleh peningkatan pengetahuan yang substansial setelah mengikuti intervensi edukasi kesehatan. Peningkatan ini dapat dipahami sebagai indikasi keberhasilan dari penyuluhan yang diberikan, yang efektif dalam meningkatkan pemahaman responden tentang topik yang disampaikan.

Nilai *p-value* yang diperoleh adalah 0,000, yang jauh lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Ini menunjukkan bahwa perbedaan antara hasil *pretest* dan *posttest* sangat signifikan secara statistik. Artinya, perubahan yang terjadi bukanlah kebetulan atau disebabkan oleh faktor acak, melainkan hasil dari intervensi edukasi yang diterima oleh responden selama Kelas Ibu Hamil. Nilai *p-value* ini menunjukkan bahwa intervensi edukasi kesehatan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan responden. Pada analisis *rank* terlihat bahwa 43 responden menunjukkan peningkatan pengetahuan setelah intervensi (*positive rank*), yang mengindikasikan bahwa mayoritas responden memperoleh manfaat dari intervensi tersebut. Hanya 11 responden yang menunjukkan hasil yang tidak berubah (*ties*), dan tidak ada responden yang mengalami penurunan pengetahuan (*negative rank*). Hasil ini semakin memperkuat kesimpulan bahwa metode yang digunakan untuk memberikan edukasi kesehatan, seperti ceramah dan penggunaan media seperti leaflet, berhasil meningkatkan pengetahuan responden dengan baik.

Secara keseluruhan, hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa metode ceramah yang disertai dengan media edukasi, seperti leaflet, dapat secara signifikan meningkatkan pengetahuan responden. Sebagai contoh, penelitian Kumalasari (2022) juga menunjukkan bahwa penyuluhan menggunakan ceramah dan leaflet berhasil meningkatkan pengetahuan ibu hamil terkait tanda bahaya kehamilan. Hal ini menunjukkan bahwa metode penyuluhan seperti ini dapat diterapkan dalam berbagai

konteks kesehatan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat, terutama dalam hal yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi dan kehamilan.

Kelas Ibu Hamil adalah salah satu mekanisme yang tersedia bagi ibu untuk mendapatkan berbagai informasi penting terkait kehamilan dan persalinan. Pengetahuan yang tepat tentang kehamilan dan persalinan dapat mempengaruhi ibu untuk melakukan ANC yang memadai. Para ibu yang telah berpartisipasi dalam Kelas Ibu Hamil lebih memilih persalinan dengan bantuan tenaga kesehatan dan lebih memilih untuk bersalin di fasilitas kesehatan. Sehubungan dengan teori Thaddeus dan Maine Kelas Ibu Hamil dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang kehamilan dan dapat mengurangi waktu yang dibutuhkan untuk mengenali tanda bahaya dan mengambil keputusan untuk mencari pertolongan (Azhar, *et al.*, 2020).

Pendidikan dalam kelas ibu hamil memainkan peran penting dalam kesiapan fisik dan psikososial selama proses persalinan. Ibu hamil yang mengikuti kelas dapat memilih cara persalinan, dan mempelajari tentang proses persalinan, metode penghilang rasa sakit selama persalinan, perawatan bayi, perawatan masa nifas, menyusui, dan perawatan tali pusat (Hassanzadeh *et al.*, 2019).

Proses pembelajaran adalah rangkaian peristiwa pada subjek yang terjadi secara berurutan dimulai dengan rangsangan dan diakhiri dengan umpan balik (dalam hal ini *pre-post test*). Sementara itu, subjek sendiri merasakan pengaruh rangsangan dalam bentuk pencapaian pembelajaran, sehingga subjek menerima konfirmasi bahwa seluruh proses pembelajaran telah berjalan dengan benar. Atkinson dan Shiffrin dalam Santrock (2011) juga berpendapat bahwa model pemrosesan informasi pada seseorang dimulai dengan reseptor, registri sensorik, memori jangka pendek (STM), memori jangka panjang (LTM), generator respons, dan efektor, yang terkait dengan pendapat Bloom (1908) dalam Notoatmodjo (2018). Berdasarkan karakteristik proses reseptor, registri sensorik, STM, dan LTM identik dengan aspek kognisi, generator respons identik dengan aspek afektif, dan efektor identik dengan aspek psikomotor. Pendapat Atkinson dan Shiffrin, Bloom, Santrock, Notoatmodjo dalam aspek kognitif terbukti saling berhubungan dalam membentuk persepsi seseorang terhadap informasi yang diterima sebagai dasar pembentukan perilaku baru (Mizawati dan Patroni 2019).

Hasil dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa masih terdapat 7 responden (12,96%) yang hanya mengalami peningkatan skor sebesar dua poin atau kurang. Peningkatan yang relatif kecil ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa konsep penting yang belum sepenuhnya dipahami oleh responden meskipun telah mengikuti pelatihan. Setelah

dilakukan analisis lebih lanjut terhadap soal-soal yang masih salah dijawab pada post-test, terlihat bahwa kesalahan responden cenderung berulang pada pernyataan-pernyataan tertentu yang berkaitan dengan tanda bahaya kehamilan, pola pemeriksaan kehamilan, serta pengenalan terhadap kondisi risiko tinggi pada ibu hamil. Berdasarkan temuan dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa meskipun secara umum terdapat peningkatan pengetahuan responden, masih diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih mendalam dan interaktif pada aspek-aspek tertentu yang krusial. Pendekatan ini penting agar responden tidak hanya mampu menjawab pertanyaan dengan benar, tetapi juga memahami secara menyeluruh prinsip-prinsip kesehatan ibu hamil dan mampu menerapkannya dalam praktik pelayanan kesehatan.

Pada penelitian ini ditemukan juga 11 responden (20.3%) berada pada posisi yang tetap (*Ties*), artinya tingkat pengetahuannya tidak mengalami perubahan. Dan terdapat 4 responden (7,4%) yang *tidak mengalami peningkatan skor sama sekali* setelah intervensi. Tidak adanya peningkatan skor ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi efektivitas edukasi pada individu tertentu. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, responden yang memiliki tingkat pengetahuan pre-test berada pada kategori "Cukup", dan post-test mereka tetap dalam kategori "Cukup", meskipun telah menerima edukasi. Karakteristik responden ini memiliki kesamaan dalam usia kehamilan yang masih tergolong awal (sekitar 13–20 minggu), paritas yang sebagian besar adalah primigravida atau hanya memiliki satu anak, serta motivasi kunjungan ANC yang hanya meningkat ke level sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa kurangnya pengalaman kehamilan sebelumnya dan motivasi pribadi yang belum optimal mungkin menjadi faktor penghambat dalam penerimaan dan pemahaman materi edukasi yang disampaikan.

Dari hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat beberapa Responden yang mengalami perubahan jawaban (responden 1,6 dan 10) yang mencerminkan perubahan pemahaman atau ketidaksesuaian terhadap materi yang diberikan. Responden No 1 yang awalnya menjawab benar pada pertanyaan nomor 26, mengenai kehamilan risiko tinggi yang tidak dapat dicegah meskipun dengan penatalaksanaan, berubah menjadi salah, yang mungkin menunjukkan kebingungannya terkait dengan pengelolaan risiko tinggi dalam kehamilan. Begitu pula, Responden No 6 yang menjawab benar pada pertanyaan nomor 17 mengenai ancaman pada jiwa ibu dan bayi baik sebelum maupun sesudah persalinan, beralih ke jawaban salah, kemungkinan karena ketidaktepatan dalam memahami risiko kesehatan yang dapat mengancam kedua belah pihak dalam proses kehamilan dan persalinan. Sementara itu, Responden No 10, yang awalnya menjawab benar pada

pertanyaan nomor 7 terkait dengan anemia yang bisa menyebabkan kelahiran prematur, berubah menjadi salah, yang mungkin disebabkan oleh kekeliruan dalam menilai hubungan antara anemia dan kelahiran prematur. Perubahan jawaban ini mencerminkan adanya perbedaan pemahaman atau interpretasi terhadap materi yang diberikan dalam tes.

Menurut asumsi peneliti sebelum mengikuti program kelas ibu hamil, ibu hamil trimester II di UPTD Puskesmas Gunung Tabur memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai faktor risiko tinggi kehamilan, yang bisa mempengaruhi pemahaman mereka tentang cara-cara menjaga kesehatan selama kehamilan. Faktor sosial ekonomi dan lingkungan ibu hamil dapat mempengaruhi sejauh mana mereka dapat mengakses dan menerima edukasi mengenai risiko tinggi dalam kehamilan.

#### Pengaruh Kelas Hamil Dengan Motivasi Kunjungan ANC

Hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi melalui program Kelas Ibu Hamil memberikan pengaruh yang signifikan terhadap motivasi ibu hamil dalam melakukan kunjungan antenatal care (ANC) terkait risiko tinggi kehamilan. Sebelum diberikan edukasi, mayoritas responden berada dalam kategori motivasi sedang, yaitu sebanyak 36 orang (66,7%), 13 orang (24,1%) memiliki motivasi yang kuat, dan 5 orang (9,3%) menunjukkan motivasi lemah. Namun, setelah intervensi edukasi, terjadi peningkatan signifikan pada kategori motivasi kuat, yakni sebanyak 50 orang (92,6%) ibu hamil, sementara hanya 4 orang (7,4%) yang berada dalam kategori motivasi sedang, dan tidak ada lagi responden yang berada pada kategori lemah.

Peningkatan ini diperkuat dengan hasil analisis statistik menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test*, yang menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Nilai ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara motivasi ibu hamil sebelum dan sesudah mendapatkan edukasi. Sebanyak 47 responden (positive ranks) menunjukkan adanya peningkatan motivasi, tidak ada penurunan motivasi (negative ranks = 0), dan 7 responden berada pada posisi tetap (ties).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa edukasi yang dilakukan melalui Kelas Ibu Hamil sangat efektif dalam meningkatkan motivasi kunjungan ANC, terutama dalam konteks deteksi dini dan pencegahan risiko tinggi kehamilan. Peningkatan motivasi ini penting karena mendorong ibu hamil untuk lebih aktif melakukan pemeriksaan kehamilan secara rutin dan lebih siap menghadapi berbagai potensi komplikasi kehamilan.

Motivasi ibu hamil sangat penting dalam menjaga kesehatan selama kehamilan dan mendeteksi tanda-tanda bahaya sejak dini. Untuk meningkatkan motivasi tersebut,

diperlukan pendekatan yang menyeluruh, termasuk pendidikan kesehatan, dukungan sosial dari tenaga kesehatan dan keluarga, terutama suami, terbukti dapat meningkatkan kesadaran dan kesiapan ibu hamil dalam menghadapi risiko kehamilan (Soares, dkk, 2023).

Ibu hamil yang termotivasi untuk melakukan kunjungan antenatal cenderung lebih sadar untuk menentukan sikap dan berperilaku sesuai dengan kebutuhan kesehatan mereka. Ibu hamil yang memiliki kesadaran untuk melakukan kunjungan antenatal guna memeriksakan kehamilannya dan bertujuan agar jika ada risiko dalam kehamilan, dapat segera ditangani dengan tepat oleh tenaga kesehatan (Samosir, 2020). Ibu hamil yang memiliki sikap positif terhadap ANC lebih mungkin untuk melakukan ANC dibandingkan dengan ibu hamil yang memiliki sikap negatif terhadap ANC (Matondang, dkk, 2022).

Thaddeus dan Maine, KELAS IBU HAMIL dapat meningkatkan pengetahuan ibu dan sikap tentang kehamilan dan dapat mengurangi waktu yang dibutuhkan untuk mengenali tanda bahaya dan membuat keputusan untuk mencari pertolongan. KELAS IBU HAMIL adalah salah satu mekanisme yang tersedia bagi ibu untuk mendapatkan berbagai informasi penting penting terkait kehamilan dan persalinan. Pengetahuan yang tepat tentang kehamilan dan persalinan dapat mempengaruhi ibu untuk melakukan ANC yang memadai. Para ibu yang telah berpartisipasi dalam KELAS IBU HAMIL lebih memilih persalinan dengan bantuan tenaga kesehatan dan lebih memilih untuk bersalin di fasilitas kesehatan (Azhar, *et al.*, 2020).

Beberapa penelitian juga telah menunjukkan pengaruh edukasi melalui kelas ibu hamil dengan motivasi kunjungan ANC, salah satunya dilakukan oleh Azhar, *et al.*, 2020 dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Sebanyak 29% ibu hamil mendapatkan pelayanan antenatal yang memadai (yaitu, minimal lima komponen pelayanan antenatal dan setidaknya empat kali kunjungan antenatal), 77% ibu memilih tenaga kesehatan terampil untuk melahirkan, dan 76% ibu melahirkan di fasilitas kesehatan. Hanya 7% ibu yang mengikuti program kelas ibu hamil secara lengkap. Ibu yang menyelesaikan partisipasi dalam program kelas ibu hamil memiliki kemungkinan 2,2 kali lebih besar untuk mendapatkan pelayanan antenatal yang memadai [OR = 2,19; 95% CI: 1,62-2,97; P<0,001]. Selain itu, mereka yang menyelesaikan keikutsertaannya dalam kelas ibu hamil memiliki kemungkinan 2,7 kali lebih besar untuk memilih tenaga kesehatan terampil untuk persalinan [OR = 2,69; 95% CI: 1,52 sampai 4,76; P<0,001] dan 2,8 kali lebih besar untuk melahirkan di fasilitas kesehatan dibandingkan di tempat non-kesehatan [OR = 2,77; 95% CI: 1,56 sampai 4,91; P<0,001].

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa berdasarkan analisis perbandingan antara skor pre-test dan post-test motivasi responden, terlihat adanya perubahan yang cukup signifikan dalam tingkat motivasi mereka setelah intervensi dilakukan. Sebagian besar responden menunjukkan peningkatan skor yang signifikan, yang menunjukkan efektivitas dari program atau intervensi yang diberikan.

Pada pre-test, skor motivasi responden bervariasi antara 23 hingga 56, dengan sebagian besar responden memiliki skor yang tergolong rendah atau sedang. Namun, setelah mengikuti program atau intervensi, pada post-test, skor responden meningkat dengan rentang yang lebih tinggi, yaitu antara 47 hingga 64. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami peningkatan motivasi yang cukup besar setelah mengikuti program tersebut. Peningkatan yang paling mencolok terjadi pada responden yang memiliki skor pre-test rendah, seperti 23 atau 24, yang mengalami kenaikan signifikan, bahkan mencapai skor post-test 59 atau lebih. Peningkatan skor yang signifikan ini mungkin mengindikasikan bahwa mereka sangat merespons positif terhadap materi atau metode yang digunakan dalam program. Skor mereka yang awalnya berada pada level rendah, setelah intervensi, beralih ke tingkat yang lebih tinggi, mencerminkan perbaikan yang nyata dalam motivasi responden. Namun, tidak semua responden mengalami peningkatan yang sama. Beberapa responden dengan skor pre-test yang lebih tinggi menunjukkan kenaikan yang lebih kecil atau bahkan penurunan skor pada post-test mereka. Misalnya, responden yang memiliki skor pre-test hanya mengalami sedikit peningkatan. Fenomena ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti tingkat kejenuhan terhadap materi atau keberhasilan intervensi yang tidak seoptimal bagi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun program ini efektif untuk sebagian besar responden, ada individu yang mungkin tidak merasakan perubahan yang signifikan.

Secara keseluruhan, meskipun ada beberapa responden yang menunjukkan penurunan skor atau stabilitas pada skor post-test mereka, data ini secara umum menunjukkan bahwa program yang dilakukan berhasil meningkatkan motivasi responden secara keseluruhan. Hal ini tercermin dari banyaknya responden yang mengalami peningkatan skor yang signifikan. Keberhasilan ini tentu dapat dijadikan acuan bahwa intervensi yang dilakukan memiliki dampak positif pada motivasi responden, meskipun perlu diperhatikan beberapa faktor yang menyebabkan penurunan pada sebagian kecil responden.

Usia dan paritas ibu hamil memiliki peran yang signifikan dalam memengaruhi motivasi mereka untuk mengikuti kunjungan Antenatal Care (ANC). Berdasarkan penelitian

ini, ibu hamil yang lebih muda cenderung memiliki motivasi yang lebih rendah pada pre-test, hal ini dapat dikarenakan kurangnya pengalaman serta ketidakpastian dalam mengelola kehamilan pertama mereka. Ibu hamil muda sering kali merasa lebih cemas dan bergantung pada nasihat keluarga, sehingga mereka mungkin kurang berkomitmen terhadap pemeriksaan medis rutin. Sebaliknya, ibu hamil yang lebih tua (di atas 30 tahun) menunjukkan motivasi yang lebih tinggi dalam mengikuti ANC, baik pada pre-test maupun post-test, karena mereka memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya pemeriksaan rutin untuk kesehatan mereka dan janin. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Fahmi (2021) yang menunjukkan bahwa ibu hamil yang lebih tua lebih proaktif dan bertanggung jawab terhadap kesehatan kehamilan mereka.

Selain usia, paritas juga berpengaruh terhadap motivasi ibu hamil dalam melakukan kunjungan ANC. Ibu dengan paritas lebih tinggi umumnya lebih berpengalaman dalam menghadapi kehamilan dan cenderung lebih memahami pentingnya ANC. Namun, pengalaman buruk pada kehamilan sebelumnya dapat memengaruhi motivasi mereka, baik dengan meningkatkan kewaspadaan atau menurunkan motivasi karena ketakutan akan komplikasi. Sebaliknya, ibu hamil yang baru pertama kali hamil mungkin tidak menyadari sepenuhnya pentingnya pemeriksaan kehamilan dan merasa tidak ada masalah dengan kehamilan mereka. Penelitian oleh Husain et al. (2020) menunjukkan bahwa ibu hamil pertama kali memerlukan lebih banyak informasi dan dukungan untuk meningkatkan motivasi mereka dalam mengikuti ANC. Oleh karena itu, pendekatan yang disesuaikan dengan usia dan paritas ibu hamil sangat penting untuk meningkatkan kepatuhan terhadap jadwal kunjungan ANC yang teratur.

Menurut asumsi peneliti, Motivasi Awal Ibu Hamil Terhadap Kunjungan ANC bahwa sebagian besar ibu hamil trimester II di UPTD Puskesmas Gunung Tabur memiliki motivasi yang bervariasi terhadap kunjungan ANC, baik dari faktor pengetahuan mereka tentang risiko tinggi, pengalaman sebelumnya, maupun dukungan sosial yang diterima. Sebagian ibu hamil mungkin kurang termotivasi untuk rutin mengikuti kunjungan ANC karena kurangnya pemahaman tentang pentingnya pemeriksaan rutin.

## SIMPULAN

Berdasarkan temuan dari penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang sebelum (*Pre test*) pemberian intervensi dengan edukasi melalui program kelas ibu hamil.
2. Sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik setelah (*Post test*) pemberian

- intervensi dengan edukasi melalui program kelas ibu hamil
3. Sebagian besar responden memiliki motivasi lemah sebelum (*Pre test*) pemberian intervensi dengan edukasi melalui program kelas ibu hamil.
  4. Sebagian besar responden memiliki motivasi kuat setelah (*Post test*) pemberian intervensi dengan edukasi melalui program kelas ibu hamil
  5. Terdapat pengaruh edukasi melalui program kelas ibu hamil terhadap pengetahuan tentang risiko tinggi pada ibu hamil TM II di UPTD Puskesmas Gunung Tabur
  6. Terdapat pengaruh edukasi melalui program kelas ibu hamil terhadap motivasi kunjungan ANC pada ibu hamil TM II di UPTD Puskesmas Gunung Tabur.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adisti, Novelia., S., Saputri., M., E. (2024). The Effect Of Pregnancy Class On Mothers ' Knowledge Regarding Pregnancy. *Health And Technology Journal (Htechj)*, 02(01), 87–92.
- Alfarisi. B., I, Humairah Medina Liza Lubis, S. R. A. (2024). Pengaruh Kelas Ibu Hamil Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu E-Issn : 2722-0877. *Jurnal Implementa Husada*, 5(3). [Jurnal.Umsu.Ac.Id/Index.Php/Jih](http://Jurnal.Umsu.Ac.Id/Index.Php/Jih)
- Ariska, B. (2024). Pengaruh Pengetahuan , Motivasi Ibu Dan Peran Tenaga Kesehatan Terhadap Perilaku Partisipasi Kehadiran Kelas Ibu Hamil Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Gantung Kabupaten Belitung Timur Tahun 2022. *Indonesi Journal Of Midwifery Sciences*, 3(2), 260–274.
- Awaliah, N., dkk. (2023). Pengaruh Pre-test Kelas Ibu Hamil Mengenai Faktor Resiko Selama Kehamilan di UPT Puskesmas Kragilan Kabupaten Serang Tahun 2022. [Nama jurnal atau institusi].
- Azhar, K., Dharmayanti, I., Tjandrarini, D. H., & Hidayangsih, P. S. (2020). The Influence Of Pregnancy Classes On The Use Of Maternal Health Services In Indonesia. *Bmc Public Health*, 30(372), 1–9.
- Fahmi, R. (2021). Hubungan usia ibu hamil dengan motivasi kunjungan ANC. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan*, 7(1), 44–51.
- Febriyanti, M. ., Suryati, S., & Astuti, S. . (2023). Peningkatan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Kehamilan Resiko Tinggi Melalui Kelas Ibu Hamil. *Ahmar Metakarya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 91–96. <https://doi.org/10.53770/amjpm.v2i2.137>
- Hassanzadeh, R., Abbas-Alizadeh, F., Meedya, S., & Mohammad-Alizadeh-Charandabi, S. (2019). Assessment Of Childbirth Preparation Classes: A Parallel Convergent Mixed

Study. Journal Name, 1-7.

- Husain, M., Fitriani, A., & Rahmi, S. (2020). Pengaruh dukungan keluarga terhadap motivasi ibu dalam pemeriksaan kehamilan. *Jurnal Kesehatan*, 12(1), 17–24.
- Ida Nuraida. (2022). Pengaruh kelas ibu hamil terhadap pengetahuan tanda bahaya kehamilan. *Jurnal Bidan Mandiri*, 6(2), 74–82.
- Kementerian Kesehatan. (2020). *Pedoman Pelayanan Antenatal Terpadu*. Kementerian Kesehatan.
- Kumalasari. (2022). Pendidikan kesehatan dengan ceramah dan leaflet untuk meningkatkan pengetahuan ibu hamil terhadap tanda bahaya kehamilan tahun 2019. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 13(Khusus), 1–7. <https://doi.org/10.33846/sf13nk140>
- Kustini, I., & Muthoharoh, S. (2020). Hubungan motivasi dengan partisipasi kelas ibu hamil di Puskesmas Turi. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 9(1), 45–52.
- Manuaba, I.B.G. (2010). *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan dan Keluarga Berencana untuk Pendidikan Bidan*. Jakarta: EGC.
- Marita, A., et al. (2021). Evaluasi Implementasi Antenatal Care di Puskesmas Y. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*, 10(3), 78-85.
- Matondang, H., Suroyo, R. B., Hanum, R., & Faculty, P. H. (2022). Analysis Of Factors Affecting Obedience Of Pregnant Women In Conducting ANC Visits During The Covid-19 Pandemic. *Journal La MEDIHEALTICO*, 03(03), 188–200. <https://doi.org/10.37899/Journallamedihealthico.V3i3.652>
- Mizawati, A, Patroni, R. (2019). The Influence Of Pregnancy Class In Improving Knowledge And Skills Of Pregnant Mother About Maternal And Child Health. *Advances In Health Sciences Research (Ahsr)*, 14(Icihc 2018).
- Nahak, A., et al. (2022). Efektivitas Kombinasi Metode Ceramah dan Media Leaflet dalam meningkatkan Pengetahuan Ibu Hamil. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 112-118.
- Notoadmojo, S. (2018). *Kesehatan masyarakat: Ilmu dan seni*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurharjanti, Pinki and , Dr. Faizah Betty Rahayuningsih, M.Kes, (2019) Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Kehamilan Resiko Tinggi dengan Metode Index Card Match Terhadap Pengetahuan Ibu Hamil di Desa Gonilan Kartasura. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Puspitasari, D. (2020). Hubungan Usia Ibu dengan Kepatuhan Kunjungan Antenatal Care (ANC) di Wilayah Kerja Puskesmas Mulyorejo Surabaya. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(1), 45–52.

- Rahmawati, F. (2022). Perbedaan Faktor Risiko Ibu Bersalin Berdasarkan Jenis Fasilitas Kesehatan Pengirim Rujukan Studi Observasional Analitik Kasus Persalinan Di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Riskesdas. (2018). Riset Kesehatan Dasar 2018. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Riyanto, I. A., & Daryanti, M. S. . (2023). Pregnant Women's Motivation in Conducting Antenatal Care During The Covid-19 Pandemic. *Menara Journal of Health Science*, 2(1), 88–97. Retrieved from <https://jurnal.iakmikudus.org/article/view/64>
- Rohani, S., & Wahyuni, R. (2023). The Effect Of Health Education On Knowledge Of Pregnant Women About The Danger Signs Of Third-Trimester Pregnancy At IMP Nursyamsiah , SST In 2022. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(1), 249–254. <https://doi.org/10.30604/jika.v8is1.1614>
- Samosir. (2020). KEPATUHAN KUNJUNGAN ANTENATAL CARE PADA TRIMESTER III. UNIVERSITAS 'AISYIAH YOGYAKARTA.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology* (5th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Sari, R. P., & Hidayat, N. (2019). Hubungan Paritas Dengan Kepatuhan Ibu Hamil Dalam Melakukan Pemeriksaan Kehamilan. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*, 4(2), 88–95.
- Soares, I. M., Widyowati, A., & Gomes, L. (2023). The Influence Of Pregnant Women ' S Motivation On The Detection Of Danger Signs Of Pregnancy. 20–31.
- Suprapti. (2020). Motivasi Ibu Hamil dalam Melakukan Kunjungan Antenatal Care di Wilayah Kerja Puskesmas. [Nama jurnal atau institusi].
- Thaddeus, S., & Maine, D. (1994). Too far to walk: Maternal mortality in context. *Social Science & Medicine*, 38(8), 1091–1110.
- Wurihandayani, K., Fadhilah, S., & Kusumawardani, L. A. (2023). Pregnancy Classes Increase Knowledge Of Early Detection Of High-Risk Of Pregnancy Kelas Ibu Hamil Meningkatkan Pengetahuan Deteksi Dini Risiko Tinggi Kehamilan. 6(May), 1–5. <https://doi.org/10.56013/jurnalmidz.v6i1.2046>
- Yemane, A. (2022). Perbandingan Antara WHO dan Pedoman Indonesia dalam Pelaksanaan Antenatal Care. *Jurnal Kesehatan Global*, 18(1), 34-40.